

## Implementasi Puasa menurut Yesaya 58:1-12 di Wadah Wanita Ester GPdI Ekklesia, Jember

Murni Hermawaty Sitanggang<sup>1</sup>, Asatinus Laia<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Jember, Jember, Jawa Timur

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Alkitab Jember, Jawa Timur

<sup>1</sup>[murni\\_hermawaty@yahoo.co.id](mailto:murni_hermawaty@yahoo.co.id), <sup>2</sup>[asatinus.laia16@gmail.com](mailto:asatinus.laia16@gmail.com)

**Abstract.** *Since Old Testament times, fasting has been a part of the lifestyle of the Israelites, not least in Isaiah 58. However, this chapter does not contain instructions for implementation but God's stern rebuke of the Israelites' practice of fasting at that time. The Israelites at that time had the mistaken notion that piety only needed to be maintained during fasting and did not involve daily life. They ignored the true meaning of fasting. Therefore, in this paper, the author investigates fasting according to Isaiah 58:1-12 in everyday life. The research was conducted through a qualitative method with a descriptive approach by involving the active fasting participants from the forum of Esther GPdI Ekklesia Women. Data were collected through observation and interviews, which then resulted in the finding that participants had understood that the nature of fasting is not only about piety but also caring for others. They have fulfilled this in their daily life by praying, refraining from oppression, and being just.*

**Keywords:** GPdI Ekklesia; Isaiah 58; fasting; the nature of fasting

**Abstrak.** Sejak masa Perjanjian Lama, puasa telah menjadi bagian dari gaya hidup umat Israel, tidak terkecuali dalam Yesaya 58. Akan tetapi, pasal ini bukanlah berisi petunjuk pelaksanaan melainkan teguran keras Tuhan terhadap praktik puasa bangsa Israel saat itu. Bangsa Israel saat itu memiliki anggapan keliru bahwa kesalehan hanya perlu dipertahankan saat puasa dan tidak menyangkut kehidupan sehari-hari. Mereka abai akan makna puasa yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini penulis menyelidiki bagaimana implementasi puasa menurut Yesaya 58:1-12 tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dilakukan melalui metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan melibatkan partisipan yang aktif berpuasa dari Wadah Wanita Ester GPdI Ekklesia. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara yang kemudian menghasilkan temuan bahwa partisipan telah memahami bahwa hakikat puasa bukan hanya soal kesalehan melainkan juga mempedulikan sesama. Mereka telah memenuhi hal ini dalam kehidupan sehari-hari dengan cara berdoa, tidak melakukan penindasan, dan bersikap adil.

**Kata kunci:** GPdI Ekklesia; hakikat puasa; puasa; Yesaya 58

### PENDAHULUAN

Di dalam Alkitab, puasa merupakan bagian dari aktivitas rohani yang sudah diterapkan mulai dari zaman Perjanjian Lama. Di dalam bahasa Ibrani, puasa memakai kata *tsûwm*, yang sinonim dengan *innah nephesh*, secara harafiah mengandung arti

merendahkan diri.<sup>1</sup> Pada umumnya umat Kristen melakukan ibadah puasa dengan doa. Namun, puasa dapat juga dikategorikan sebagai tindakan rohani tersendiri, yang disebut juga sebagai “berdoa tanpa mengucapkan kata-kata”.<sup>2</sup> Dari dulu hingga sekarang puasa telah menjadi bagian dari program gereja, namun umat yang mengikuti ibadah ini biasanya tidak sebanyak ibadah raya/umum. Butar-Butar dalam tulisannya yang terlebih dahulu mengkaji Yesaya 58 berpendapat bahwa kemungkinan hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang benar tentang hakikat doa puasa.<sup>3</sup> Namun, tampaknya hal ini masih bersifat asumsi yang berdasarkan hasil observasi sebab belum ada penelitian konkret yang membuktikan hal tersebut. Masih ada anggapan di kalangan orang percaya bahwa puasa bukanlah suatu keharusan mengingat memang tidak ada ayat Alkitab yang mengharuskannya. Apalagi tidak ada petunjuk teknis bagaimana melakukannya, seperti dari jam berapa hingga jam berapa dan kapan saja harus dilakukan. Hal ini menyebabkan walaupun ada jemaat yang ingin melakukannya, masih terdapat kebingungan tentang bagaimana dan seperti apa tata cara pelaksanaannya.<sup>4</sup> Ada juga yang menganggapnya sulit dan ada juga yang menjadikan puasa sebagai sarana atau alat untuk mendapatkan berkat-berkat jasmani.<sup>5</sup>

Di dalam Alkitab Perjanjian Lama, umat Tuhan melakukan puasa dengan tujuan menguatkan doa (Ezr. 8:23), meminta tuntunan Tuhan (Hak. 20:26), mengekspresikan kesedihan (1Sam. 31:13), mencari perlindungan Tuhan (2Taw. 20:3-4), sebagai tanda pertobatan (1Sam. 7:6), merendahkan diri di hadapan Allah (1Raj. 21:27-29), dst.<sup>6</sup> Pada umumnya ayat-ayat tersebut melukiskan tentang puasa semata-mata menyangkut hubungan pribadi dengan Allah. Namun, gambaran puasa di dalam Yesaya 58 agak berbeda dengan pasal-pasal lain tersebut. Pasal ini menggambarkan Tuhan “seakan-akan” menolak praktik puasa yang dilakukan oleh bangsa Israel. Padahal praktik puasa yang dilakukan oleh mereka dalam pasal ini tidak jauh berbeda dengan praktik puasa yang dilakukan orang-orang di zaman PL.

Yesaya 58 ini juga tidaklah ditulis untuk memberikan petunjuk teknis tentang bagaimana cara berpuasa yang benar. Pasal ini justru berisikan teguran nabi Yesaya, mewakili Tuhan, terhadap cara berpuasa orang Israel. Karena puasa telah menjadi bagian dari gaya hidup umat Tuhan pada waktu itu, mereka tidak menyadari bahwa puasa mereka telah melenceng dari hakikat berpuasa yang sesungguhnya. Bukan aktivitas puasanya yang dipermasalahkan dalam perikop ini, melainkan motivasi

---

<sup>1</sup> CI Ugwu and OG Chukwuma - International Journal Of, “Prayer and National Security: A Study of Isaiah 58,” *International Journal of Theology and Reformed Tradition* 4 (2012): 167-183, [http://www.academicexcellencesociety.com/prayer\\_and\\_national\\_security\\_a\\_study\\_of\\_isaiah.pdf](http://www.academicexcellencesociety.com/prayer_and_national_security_a_study_of_isaiah.pdf).

<sup>2</sup> Marlon Butar-butur, “Konsep Puasa Yang Benar Berdasarkan Studi Eksegese Terhadap Yesaya 58 : 1-12,” *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 2, no. 2 (2017): 144-157.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Sharon Aprilia, “Apakah Puasa Wajib Dilakukan Oleh Umat Kristen,” *NewsLab UAJY*, last modified 2018, accessed January 26, 2021, <http://newslab.uajy.ac.id/2018/12/11/apakah-puasa-wajib-dilakukan-oleh-umat-kristen/>.

<sup>5</sup> Florence Farida and Ester Ester, “Pengajaran Mengenai Puasa Menurut Yesaya 58:1-12,” *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 121-136.

<sup>6</sup> “10 Biblical Purposes for Fasting,” accessed March 17, 2021, <https://www.thenivbible.com/blog/10-biblical-purposes-fasting/>.

yang melandasinyalah yang Tuhan tegur.<sup>7</sup> Sama seperti halnya di masa kini, puasa seringkali dipahami berada di ranah ibadah pribadi dan bukan hal yang menyangkut kehidupan bersama. Namun, pasal ini menunjukkan pelaksanaan ibadah puasa erat kaitannya dengan cara kita berhubungan dengan orang lain.

Topik doa dan puasa menurut Yesaya 58 sebelumnya sudah dibahas oleh Marlon Butar-Butar, serta oleh Florence Farida dan Ester. Akan tetapi, kedua tulisan tersebut sama-sama fokus pada studi eksegesis, yang murni bersifat kepustakaan. Kesimpulan dari keduanya hampir serupa, yakni menekankan kesalehan di hadapan Allah. Farida dan Ester bahkan tidak menjelaskan soal aspek sosialnya dan lebih fokus pada kajian teks dengan menyelidiki arti kata demi kata.<sup>8</sup> Sedangkan Butar-Butar menyelidiki analisis makna sehingga tidak melewatkan aspek social dalam pembahasannya.<sup>9</sup> Oleh sebab itu, tulisan ini bermaksud melengkapi apa yang kurang dari keduanya dengan tidak hanya fokus pada teks, tetapi juga meneliti seperti apa implementasinya di lapangan. Penelitian dilakukan di GPDI Ekklesia Jember tempat pelayanan penulis dengan melibatkan partisipan dari Wadah Wanita Ester berhubung wadah ini memasukkan doa puasa sebagai bagian dari program dan kegiatannya.

## METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian, yakni menyelidiki apa dan bagaimana mengimplementasikan puasa menurut Yesaya 58 di dalam kehidupan jemaat, maka dilakukan penelitian langsung di GPDI Ekklesia Jember, memakai pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun pendekatan ini biasanya dilakukan dalam penelitian sosial untuk menghasilkan gambaran kehidupan sosial dari perspektif orang-orang yang terlibat di dalamnya.<sup>10</sup> Prosedurnya dilakukan dengan terlebih dahulu mengumpulkan data dari berbagai literatur baik buku maupun jurnal yang membahas tentang tafsiran kitab Yesaya 58. Data tersebut kemudian dipilah dan dianalisis untuk membangun teori hakikat puasa menurut Yesaya 58:1-12. Setelah dasar teori terbentuk, kemudian diadakan wawancara. Untuk mencapai tujuan penulisan maka partisipan haruslah mereka yang rajin berpuasa. Oleh sebab itu, diputuskan untuk melibatkan partisipan dari perkumpulan Wanita Ester di GPDI Ekklesia Jember. Dari 20 orang anggota wadah Wanita Ester yang aktif dalam kegiatan puasa, penulis memilih 5 orang dari antaranya sebagai partisipan dengan rentang usia 48 s/d 71 tahun. Alasan pemilihan adalah karena kelima orang tersebut selain rajin berdoa puasa, merupakan anggota yang juga aktif dalam kegiatan gereja secara umum (sehingga lebih gampang dihubungi) serta bersedia diwawancarai. Partisipan termuda merupakan anggota yang paling pendek usia keaktifannya, sekitar 11 tahun, sedangkan par-

---

<sup>7</sup> Kent D. Berghuis, "Chapter 1: Fasting In The Old Testament And Ancient Judaism: Mourning, Repentance, And Prayer In Hope For God's Presence," last modified 2007, accessed March 17, 2021, <https://bible.org/seriespage/chapter-1-fasting-old-testament-and-ancient-judaism-mourning-repentance-and-prayer-hope-g>.

<sup>8</sup> Farida and Ester, "Pengajaran Mengenai Puasa Menurut Yesaya 58:1-12."

<sup>9</sup> Butar-butar, "Konsep Puasa Yang Benar Berdasarkan Studi Eksegesi Terhadap Yesaya 58 : 1-12."

<sup>10</sup> Patiricia Leavy, *Research Design* (New York: The Guilford Press, 2017).

tisipan lainnya memiliki masa aktif dalam rentang 16-25 tahun.

Data dikumpulkan dengan cara wawancara tertulis yang dibagikan, lalu dikumpulkan kembali mengingat penelitian dilangsungkan pada masa pandemi. Hasilnya kemudian dianalisis dan diuraikan dalam bentuk tulisan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini, menggunakan model Milles dan Huberman. Model penelitian tersebut menganalisis dengan menggunakan 3 (tiga) tahap.<sup>11</sup> Pertama, tahap reduksi data, di mana pada tahapan ini dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memokuskan pada hal-hal yang penting dari sekian banyak data yang dikumpulkan. Data tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan tema dan polanya dan yang tidak perlu dibuang. Kedua, tahap penyajian data. Data yang disajikan dalam tulisan diberi uraian singkat, atau menarasikan temuan agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Tahapan ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Puasa di dalam Perjanjian Lama

Puasa diperkenalkan sebagai bagian dari ritual ibadah umat Tuhan di dalam Imamat 16. Tuhan memerintahkan bangsa Israel untuk menjalankannya bertepatan dengan perayaan hari pendamaian sekali dalam setahun. Tujuannya adalah untuk mengingatkan umat Israel akan dosa mereka di hadapan Tuhan. Cara pelaksanaannya dilakukan dengan merendahkan diri di hadapan Tuhan dan tidak melakukan pekerjaan, dan tidak diperbolehkan untuk makan (Im. 23:27-28). Ada ancaman hukuman kebinasaan siapa yang melanggar ketetapan Allah dibinasakan oleh Tuhan (Im. 23:29).

Dalam perkembangan kemudian, tradisi puasa orang Israel bertambah menjadi empat kali setahun<sup>12</sup>, yakni: 1) puasa bulan ke-4, yang diselenggarakan pada hari ke-17 Tammuz (bulan ke-10 tahun sipil dalam kalender Ibrani) untuk memperingati penawanan Israel oleh orang Kasmim dan juga untuk memperingati insiden anak lembu emas dalam Keluaran 32:19; 2) puasa pada bulan ke-5 (pada hari ke-9 bulan Ab) untuk memperingati pembakaran kota dan bait suci yang tercatat di dalam Yeremiah 52:12, 13; 3) puasa bulan ke-7 (dilakukan pada hari ketiga bulan Tisri) sebagai peringatan kematian Gedalya (Yer. 41:1, 2); dan puasa bulan ke-10 untuk memperingati pengepungan kota kudus oleh Nebukadnezar. Di samping keempat tradisi tersebut, orang Israel juga kadangkala mengadakan puasa bersama untuk memohon pengampunan dosa dan meminta belas kasihan Tuhan (1Sam. 7:6; 2Taw. 20:3; Yer. 36:6-10; Neh. 9:1).<sup>13</sup>

Selain sebagai bagian dari ibadah bersama, tokoh-tokoh PL juga menjalankan ibadah puasa secara pribadi. Musa berpuasa secara supranatural di dalam Keluaran 34:28 dengan tidak makan dan minum selama 40 hari 40 malam. Puasa Musa ini termasuk salah satu mukjizat yang tercatat di dalam PL mengingat secara manusiawi,

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008).

<sup>12</sup> "Fast in Easton's Bible Dictionary," accessed April 14, 2021, [https://www.bible-history.com/links.php?cat=39&sub=731&cat\\_name=Manners+%26+Customs&subcat\\_name=Fasting](https://www.bible-history.com/links.php?cat=39&sub=731&cat_name=Manners+%26+Customs&subcat_name=Fasting).

<sup>13</sup> Ibid.

adalah tidak mungkin manusia tetap dapat hidup setelah tidak makan dan minum sama sekali hingga 40 hari. Hal ini hanya mungkin terjadi karena kuasa Tuhan yang memelihara Musa untuk tidak merasa lapar dan haus dalam jangka waktu 40 hari tersebut.<sup>14</sup> Selain Musa, Daud juga berpuasa secara pribadi Ketika ia memohon kesembuhan anaknya yang sakit di dalam 2 Samuel 12:16. Tokoh-tokoh PL lainnya yang tercatat melakukan puasa secara pribadi selain keduanya adalah Nehemia (Neh. 1:4) dan Daniel (Dan. 9:3).

### **Hakikat Puasa menurut Yesaya 58:1-12**

Kitab Yesaya ditulis oleh Yesaya bin Amos (bukan nabi Amos), seorang Yehuda, yang pelayanannya meliputi tahun wafatnya Uzia (sekitar 740 SM di pasal 6:1), sampai pada pemerintahan Raja Yotam, Ahas dan Hizkia (Yes.1:1), (sekitar tahun 701 SM). Pada saat itu Israel sedang mengalami tekanan yang luar biasa dengan takluknya Kerajaan Utara (sepuluh suku) di tangan bangsa Asyur (2Raj. 17). Hal ini mengakibatkan kehidupan sosial dan politis mereka menjadi rusak, yang kemudian juga berimbas kepada iman mereka.

Di dalam kitab ini nabi Yesaya berulang kali mengingatkan dan mengecam bangsa Yehuda yang jatuh dalam praktik penyembahan berhala. Di dalam pasal sebelum dan sesudah pasal 58, yakni pasal 57 dan 59, ia bahkan menekankan bahwa melakukan penyembahan berhala adalah perzinahan (ps. 57) dan menyerukan kepada Israel untuk bertobat (ps. 59). Pasal 58 yang terletak di tengah-tengah pada dasarnya juga berisi teguran terhadap praktik puasa Israel yang dilandasi oleh kesalahan yang palsu. Selain soal puasa, pasal ini juga mencatat seruan Tuhan agar umat-Nya menghormati hari Sabat (ay. 13-14).

Dari apa yang tertulis di dalamnya, kita dapat melihat kondisi latar belakang dari Yesaya 58 yang jauh dari kata "ideal." Di kalangan umat Tuhan, marak terjadi penindasan, ketidakadilan, dan penderitaan. Tuhan seakan-akan berdiam diri dan hal ini jugalah yang kemudian mendorong Israel untuk berdoa dan mencari Tuhan bahkan bertanya, mengapa Tuhan seakan tidak mengindahkan mereka. Akan tetapi, penderitaan bukanlah penekanan penting dari ayat-ayat ini. Pertanyaan utamanya bukanlah: "Di mana Tuhan saat kita menderita?" atau "Mengapa hal buruk terjadi kepada orang percaya?" Namun, pertanyaan penting yang perlu dijawab Israel lewat teguran Tuhan dalam ayat-ayat ini adalah: "Mengapa mereka tidak bertindak melihat penderitaan yang terjadi di sekeliling mereka?"<sup>15</sup>

Untuk menyadarkan Israel, Yesaya memulai pasal ini dengan menyampaikan teguran Tuhan terhadap dosa mereka dengan lantang dan terbuka (ay.1). Mereka berusaha keras menampilkan kesalahan dengan mencari Tuhan setiap hari dan mengenal jalan-Nya dengan tidak meninggalkan hukum Allah (ay. 2). Mereka melakukan puasa sebagai tradisi keagamaan yang telah diajarkan secara turun-temurun dan tidak merasa sama sekali bahwa mereka sudah melenceng dari kebenaran.

---

<sup>14</sup> Berghuis, "Chapter 1: Fasting In The Old Testament And Ancient Judaism: Mourning, Repentance, And Prayer In Hope For God's Presence."

<sup>15</sup> Michael Barram, "Isaiah 58:1-12," *Interpretation (United Kingdom)* 69, no. 4 (2015): 460-462.

Mereka bahkan berani mempertanyakan mengapa Tuhan tidak merespons doa dan puasa mereka. Tampaknya mereka kecewa karena tidak mendapatkan hasil yang diinginkan. Davis berpendapat kemungkinan mereka berpuasa untuk memohon hasil panen yang berlimpah, kemenangan militer, atau hal-hal jasmaniah lainnya kemudian kecewa ketika apa yang diharapkan tidak terwujud.<sup>16</sup> Hal ini menunjukkan dalam hal rohani pun mereka memakai prinsip ekonomi atau berhitung dengan Tuhan. Yang lebih parah adalah mereka bahkan tidak menyadari hal ini sebagai kesalahan. Ini membuktikan penyembahan mereka hanyalah rutinitas yang bersifat artifisial sedangkan hati mereka jauh dari Tuhan. Mereka telah terbiasa melakukan ritual ibadah tanpa benar-benar menghayatinya. Kemunafikan inilah yang membuat Tuhan murka terhadap mereka.

Teguran terhadap kemunafikan Israel tersebut terlihat jelas dengan pemakaian kata *as if* (ay. 2 menurut Alkitab *Revised Standard Version*), yang dapat diterjemahkan “seakan.” Pada umumnya kita menggunakan kata “seakan” atau “seakan-akan” untuk mendeskripsikan sesuatu yang artifisial. Demikian pula maksud dari ungkapan *as if* di ayat 2 ini menyindir kebiasaan bangsa Israel yang mencari Tuhan setiap hari seakan-akan mereka adalah bangsa yang hidup dalam kebenaran.<sup>17</sup> Israel tampaknya lupa bahwa Allah tak dapat dikelabui dengan tampilan luar yang saleh karena Ia melihat jauh ke dalam hati. Tuhan menanggapi seruan Israel dengan membongkar lebih jauh dosa kemunafikan bangsa mereka di dalam ayat 3. Bagaimana mungkin mereka bertanya mengapa Tuhan tidak menjawab doa mereka sementara saat melakukannya mereka mendesak-desak buruh mereka. Tidak hanya itu, mereka juga berbantah dan berkelahi serta memukul dengan tinju dengan tidak semena-mena (ay. 4). Setelah melakukan hal itu, mereka tidak sungkan meneruskan ibadah puasa mereka dengan menundukkan kepala, membentangkan kain karung dan abu sebagai alas tidur (ay. 5). Mereka berpikir sikap berpuasa yang mereka tunjukkan tersebut akan menghapus atau meniadakan segala ketidakbenaran yang mereka lakukan sebelumnya.

Tampaknya bangsa Israel jatuh dalam pemikiran bahwa puasa sebagai bagian dari ibadah hanya soal hubungan pribadi dengan Tuhan, hanya soal sembahyang dan membaca firman Tuhan, tidak berkaitan dengan kehidupan sosial. Pemahaman yang keliru inilah yang menyebabkan mereka tidak sungkan untuk menindas bawahan mereka meskipun saat berpuasa dan inilah yang ditolak oleh Tuhan. Mereka heran mengapa Tuhan tidak menjawab doa mereka padahal mereka dengan setia mencari Tuhan dengan berdoa dan berpuasa. Tuhan terasa jauh dari mereka karena mereka sendiri yang sebenarnya telah menjauh dari-Nya dengan hidup bagi diri mereka sendiri. Mereka mengklaim melakukan puasa sebagai bentuk pelayanan mereka kepada Tuhan, padahal mereka melayani diri sendiri.

Jawaban dan teguran pedas Tuhan terhadap bangsa Israel memang keras. Namun, ketika tetap dapat melihat kasih dinyatakan di dalamnya. Setelah dengan te-

---

<sup>16</sup> Andrew M. Davis, *Christ-Centered Exposition: Exalting Jesus in Isaiah*, ed. David Platt, Daniel L. Akin, and Tony Merida (Nashville, Tennessee: B & H Publishing Group, 2017).

<sup>17</sup> Barram, “Isaiah 58:1-12.”

gas menolak pelaksanaan puasa Israel yang dilandasi dengan motivasi dan keyakinan keliru tersebut, pada ayat-ayat selanjutnya Tuhan memberikan pengajaran bagaimana hakikat puasa yang berkenan di hadapan-Nya. Dari sini kita dapat melihat Allah tetap peduli pada umat-Nya dan menginginkan mereka berbalik dari dosa dan kembali kepada jalan yang benar.

Hakikat puasa yang sejati dapat dilihat (dimulai) dari ungkapan *the fast that I choose*, yang diterjemahkan LAI “Berpuasa yang Kukehendaki.” Jadi, jelaslah di sini bahwa puasa tetap merupakan bagian dari ibadah yang berkenan di hadapan Tuhan sepanjang dilakukan dengan motivasi dan cara yang benar. Apabila umat Tuhan bersedia melakukan puasa yang sesuai kehendak Tuhan maka Tuhan menjanjikan terang mereka akan merekah seperti fajar (ay. 8a, 10), mereka disembuhkan (ay. 8b), Tuhan akan membenarkan (ay. 8c), dan menuntun mereka (ay. 11). Dengan kata lain, Allah akan memuliakan umat-Nya dan membangun kembali Yerusalem sesuai harapan mereka.

### **Melepaskan Orang yang Teraniaya (Yes. 58:6)**

Kata “melepaskan” di dalam ayat 6 berasal dari kata Ibrani *nathar*, yang berarti “melepaskan” atau “membiarkan.” Tuhan mengkehendaki dalam agar umat Israel melepaskan beban yang mereka taruh untuk sesamanya.<sup>18</sup> Yang perlu dilepaskan dari belenggu atau beban tersebut adalah mereka yang teraniaya. Tuhan menegur kejahatan Israel yang memamerkan kesalehan mereka dengan berpuasa, namun mengacuhkan ketidakadilan sosial ekonomi di sekitar mereka.<sup>19</sup> Perihal ini terlihat dengan maraknya penindasan terhadap kalangan lemah semacam orang miskin, para janda serta anak yatim sehingga lewat nabi Yesaya, dengan tegas Tuhan mengancam mereka serta berkata kalau ibadah-ibadah yang mereka jalani, persembahan korban yang mereka bagikan serta doa-doa yang mereka sampaikan merupakan suatu yang membebani serta menjijikkan untuk Tuhan. Dengan demikian, Yehuda dinyatakan bersalah di hadapan Tuhan serta perlu kembali kepada hukum serta kehendak Tuhan. Yang Maha Kuasa mengecam dosa Yehuda sebab baik pemimpin ataupun umat sudah menghina kekudusan Allah lewat perbuatan serta aksi mereka.<sup>20</sup>

Tuhan tidak melihat bagaimana dan seberapa lama kita berpuasa karena bagi Tuhan yang paling utama adalah motivasi yang melandasinya. Jika seseorang berpuasa, ia sepatutnya menolong yang berkesusahan dan yang sedang teraniaya serta memperjuangkan keadilan bagi orang-orang yang teraniaya dan menolong mereka yang berkekurangan.<sup>21</sup> Pada saat teguran ini diberikan, praktik perbudakan dan kontrak kerja yang curang marak terjadi bahkan di kalangan umat Tuhan. Memang perbudakan adalah hal yang lumrah saat itu, tetapi tetap saja Tuhan menghendaki

---

<sup>18</sup> Butar-butar, “Konsep Puasa Yang Benar Berdasarkan Studi Eksegesi Terhadap Yesaya 58 : 1-12.”

<sup>19</sup> Barram, “Isaiah 58:1-12.”

<sup>20</sup> Herrio Tekdi Nainggolan, “Kecaman Tuhan Terhadap Dosa Yehuda Berdasarkan Penafsiran Yesaya 1:10-20 Dan Relevansinya,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 4*, no. 1 (2020): 64–78.

<sup>21</sup> Marie Claire Barth-Frommel, *Tafsiran Alkitab: Kitab Yesaya Pasal 40-55* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

umat-Nya tidak berlaku sewenang-wenang terhadap budaknya dan menghindari sikap memanipulasi para pekerjanya. Sayangnya, umat Allah gagal memahami hal ini. Mereka abai terhadap fakta penting bahwa yang paling mendasar dari ibadah seharusnya adalah sikap hati. Ibadah pada dasarnya bukan sekadar ritual yang menjadi kewajiban semata melainkan sebagai penyembahan kita kepada Tuhan.

#### **Melepaskan Beban (Yes. 58:6, 9)**

Beban yang dimaksud di sini adalah tali kuk yang terdapat di dalam ayat 6. Istilah ini juga muncul di ayat 9. Mengikat tali kuk berarti berbicara tentang tindakan seseorang yang bersifat aktif, untuk mengikat atau memberi beban berat kepada orang-orang yang lemah. Dalam bahasa Ibrannya, istilah “tali kuk” menggunakan kata *mowtah*, yang diterjemahkan *the heavy burdens* oleh KJV dan *injustice* oleh NIV. Jadi, tali kuk yang dimaksud Yesaya bukanlah bentuk tali secara harafiah, melainkan sebuah gambaran tentang perilaku atau tindakan seseorang yang mengikat kehidupan orang lain dengan memberikan beban berat. Beban yang dimaksud adalah paksaan untuk bekerja (Yes. 58:3d) bagi para bawahan dan hamba demi untuk memuaskan kesenangan tuannya (orang Yehuda yang kaya). Tuhan mengutus Yesaya untuk membimbing dan menasehati bangsa Yehuda yang melakukan puasa pada saat itu, agar mereka bertobat dan kembali melakukan kehendak Tuhan. Simon dan Christopher Danes berpendapat bahwa melepaskan tali-tali kuk merupakan salah satu alasan religius mengapa orang Kristen memperhatikan kaum miskin ialah karena mereka perlu menerapkan ajaran mengenai keadilan sosial dalam Perjanjian Lama.<sup>22</sup>

Sama seperti Simon dan Danes, Allen memahami kata “kuk” yang muncul di ayat 6 sebagai metafora dari penindasan dan beban ketidakadilan, yang perlu ditindaklanjuti oleh umat Tuhan.<sup>23</sup> Istilah “kuk” ini kemudian muncul kembali di ayat 9, namun sudah ada penambahan kata “sesamamu” atau *the midst of you* (Revised Standard Version). Bila ayat 6 berbicara tentang “kuk” secara umum maka di ayat 9 Tuhan menunjuk secara spesifik “kuk” yang diderita oleh umat Tuhan. Ini berarti kuk yang membebani sebagian umat Tuhan seharusnya juga dipandang sebagai beban bagi umat Tuhan lainnya.<sup>24</sup> Dengan kata lain, umat Tuhan seharusnya saling peduli terhadap penderitaan umat Tuhan lainnya dan terlibat dalam usaha meringankannya.

#### **Belas kasihan (Yes. 58:7)**

Belas kasihan merupakan perasaan iba melihat keadaan orang yang menderita dan memutuskan untuk memberi kemurahan kepada orang tersebut. Perasaan iba inilah yang menyebabkan seseorang tergerak untuk menolong orang lain yang sedang mengalami penderitaan atau dalam pergumulan. Sayangnya, bangsa Yehuda tidak memiliki perasaan ini dan memilih menutup mata terhadap penderitaan sesama. Oleh karena itu, Tuhan tidak mengindahkan permohonan mereka. Menunjukkan kasih kepada orang yang sedang mengalami penderitaan di dalam ayat ini berarti melaku-

---

<sup>22</sup> Simon and Christopher Danes, *Masalah-Masalah Moral Sosial Aktual Dalam Perspektif Iman Kristen* (Yogyakarta: Kanisius, 2000).

<sup>23</sup> O Wesley Allen, “Between Text and Sermon Isaiah 58:1–12,” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 73, no. 2 (2019): 191–193.

<sup>24</sup> Ibid.



kan tindakan nyata seperti memecahkan roti bagi mereka yang lapar, membawa pulang orang yang tidak punya rumah, dan memberi pakaian orang yang telanjang. Bukan hanya terhadap orang asing, umat Tuhan juga dihimbau untuk tidak menyembunyikan diri terhadap saudaranya yang membutuhkan. Hanya menahan diri untuk tidak melakukan kejahatan tidaklah cukup, umat Tuhan juga perlu menunjukkan kebaikan kepada mereka yang membutuhkan.

Dengan memerintahkan Israel untuk memecahkan roti bagi yang lapar, Tuhan tidak memberi ruang bagi umat-Nya untuk serakah dan rakus dengan mengira mereka berhak menyimpan harta mereka untuk kepentingan mereka sendiri.<sup>25</sup> Tentu saja roti yang dimaksud di dalam ayat ini, menurut *Benson Commentary*, tidak perlu kita tafsirkan sebagai roti secara harfiah sebab pada dasarnya istilah roti pada ayat ini dipakai untuk mewakili semua jenis makanan untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam menyambung hidup.<sup>26</sup> Selain makanan, manusia juga membutuhkan tempat tinggal dan pakaian. Umat Tuhan juga dipanggil untuk menyediakan tumpangan bagi orang-orang yang membutuhkan dan memberi pakaian bagi yang telanjang. Kata “telanjang” di sini bukan hanya mengacu kepada keadaan tidak berbusana melainkan dapat juga diartikan berpakaian yang kurang memadai untuk melindungi seseorang dari panas ataupun dingin.<sup>27</sup>

Ayat ini juga memakai frasa “tidak menyembunyikan diri” atau *tittalam* dalam Bahasa Ibrannya, yang mengandung arti setiap orang harus saling memperhatikan kebutuhan sesamanya dengan tidak memendam kemampuannya untuk menolong. Umat Tuhan dilarang untuk menyembunyikan diri dari saudaranya. Kata “saudara” di sini selain dapat menunjuk kepada saudara yang memiliki hubungan kekerabatan, juga dapat mengacu kepada orang-orang yang tinggal di dalam lingkungan yang sama atau komunitas yang sama.<sup>28</sup>

### Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil wawancara terhadap partisipan penelitian. Sebelum masuk ke dalam pertanyaan mengenai hakikat berpuasa menurut Yesaya 58, penulis meminta partisipan mendefinisikan puasa. Hasilnya adalah semua partisipan memahami arti dan maksud dari puasa sebagai bagian dari ibadah. Dalam pemahaman mereka puasa merupakan tindakan tidak makan dan minum dalam jangka waktu tertentu sebagai bentuk penyangkalan diri dari segala macam hawa nafsu. Rata-rata mereka mengaku melakukan puasa sebagai bagian dari ketaatan terhadap firman Tuhan, merendahkan diri di hadapan Tuhan, dan menjaga kesehatan rohani.

Empat dari lima partisipan mengaku memahami puasa menurut Yesaya 58 adalah bukan hanya menyangkut hubungan dengan Tuhan melainkan juga hubungan

---

<sup>25</sup> John Calvin, “Calvin’s Commentary on The Bible,” accessed March 24, 2021, <https://www.studylight.org/commentaries/eng/cal/isaiah-58.html>.

<sup>26</sup> “Isaiah 58:7,” accessed March 31, 2021, <https://biblehub.com/commentaries/isaiah/58-7.htm>.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> “Isaiah 58:7,” accessed March 31, 2021, <https://www.biblestudytools.com/commentaries/gills-exposition-of-the-bible/isaiah-58-7.html>.

dengan sesama. Partisipan keempat bahkan menjawab dengan panjang lebar bahwa ia memahami puasa menurut Yesaya 58 sebagai memerdekakan orang yang teraniaya dan berbagi kasih terhadap yang membutuhkan. Namun, salah satu partisipan tidak memberikan jawaban apapun terkait pertanyaan ini.

### ***Melepaskan orang yang teraniaya***

Ketika ditanyakan apakah partisipan dapat menjelaskan arti penindasan, mereka memberikan jawaban yang hampir serupa bahwa penindasan pada dasarnya adalah: memberlakukan orang lain dengan tidak adil, tidak baik, tidak berdasarkan kasih; membuat orang lain menderita; membelenggu atau merampas hak hidup orang lain untuk hidup layak; mengusahakan hak pribadi dengan tidak manusiawi.

Semua partisipan menjawab “pernah” saat ditanya apakah mereka pernah menolong orang yang kesusahan, Kemudian saat ditanya apakah mereka pernah menindas orang lain dengan sengaja, partisipan pertama hingga keempat menjawab tidak, sedangkan partisipan kelima mengaku pernah.

Dalam menjawab pertanyaan selanjutnya apakah partisipan membayar gaji pembantu atau karyawan tepat waktu, partisipan yang pertama mengaku tidak pernah terlambat dan seringkali malah memberi pinjaman saat pembantunya membutuhkan. Partisipan yang lain tidak menjawab pertanyaan ini karena tidak memiliki pembantu di rumah. Saat ditanya pernahkah partisipan mengatakan hal negatif atau merendahkan terhadap orang lain, partisipan pertama hingga keempat menjawab tidak pernah. Partisipan kelima mengaku pernah melontarkan komentar pedas ketika merasa tersinggung.

Dari apa yang disampaikan partisipan di bagian ini terlihat bahwa semua partisipan setidaknya menerapkan prinsip melepaskan orang yang teraniaya dengan cara yang paling sederhana, yakni dengan tidak melakukan penindasan terhadap orang lain. Cara lain yang dilakukan semua partisipan dalam menerapkan prinsip ini adalah berdoa bagi mereka yang kesusahan.

### ***Melepaskan Beban***

Sebelum masuk ke dalam pertanyaan utama, penulis terlebih dahulu menanyakan pemahaman partisipan tentang ketidakadilan. Berdasarkan hasil wawancara didapati bahwa semua partisipan memahami ketidakadilan sebagai suatu sikap atau tindakan tidak bijaksana, perlakuan yang membedakan satu dengan yang lain. Kemudian ketika ditanyakan apakah mereka pernah memberlakukan orang lain dengan tidak adil seperti memberikan pekerjaan yang melebihi kapasitas, semua partisipan menjawab tidak pernah. Namun, partisipan pertama memberikan keterangan tambahan bahwa walaupun ia harus menyuruh pegawainya lembur, ia akan memberikan imbalan untuk itu.

Lalu dalam menjawab pertanyaan bagaimana partisipan memberikan keadilan terhadap orang lain, mereka menjawab dengan memberikan perlakuan sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan (partisipan pertama), dengan tidak membedakan (partisipan kedua), dengan memberikan bahagian sesuai dengan haknya (partisipan ketiga), dengan menghargai hasil karya orang lain (partisipan keempat), dengan ber-

sikap bijaksana (partisipasi kelima). Dari jawaban ini dapat disimpulkan bahwa semua partisipan memahami melepaskan beban berarti memberlakukan orang lain dengan adil sebagaimana kita ingin diperlakukan.

### **Belas Kasihan**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh atau ditemukan bahwa semua partisipan pada umumnya memahami belas kasihan sebagai perasaan iba melihat keadaan orang yang menderita, peka terhadap penderitaan dan kebutuhan orang lain dan mengulurkan tangan bila diperlukan. Mereka memahami orang percaya patut memiliki belas kasihan karena mereka sudah menerima belas kasihan dari Tuhan Yesus. Selain itu belas kasihan juga adalah perintah yang tertulis di dalam firman Tuhan sehingga perlu dilakukan sebagai wujud ketaatan. Tindakan nyata belas kasihan yang telah mereka lakukan antara lain: mendoakan pergumulan orang yang memerlukan mereka dan mendukung dalam bentuk dana atau hal lain sebagainya.

Ketika ditanyakan apakah mereka pernah membantu kesulitan pegawainya atau orang-orang dekat lainnya, partisipan ketiga menjawab pernah membawa berobat dan ikut merawat hingga sembuh. Partisipan yang pertama juga menjawab pernah namun tidak menjabarkan sejauh mana dan seperti apa yang telah dilakukan. Partisipan kedua membantu saudaranya yang undur dari Tuhan dengan mendoakannya. Partisipan keempat mengaku dengan jujur belum pernah sedangkan partisipan kelima tidak menjawab pertanyaan ini. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semua partisipan memahami apa itu belas kasihan dan beberapa orang di antaranya telah menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari meski dengan cara berbeda.

### **KESIMPULAN**

Teguran Tuhan di dalam Yesaya 58 ini bukan hanya berlaku bagi bangsa Israel melainkan juga berlaku bagi umat Tuhan di masa kini. Pesan utamanya adalah kita tidak dapat memisahkan kesalehan dengan kehidupan sosial. Ibadah yang sejati bukan hanya sebatas hubungan kita dengan Tuhan melainkan juga dengan sesama. Selain berisi kritik sosial Yesaya 58 ini juga memuat kritik teologis bahwa dalam berdoa puasa pun kita jangan menutup mata terhadap apa yang terjadi di sekeliling kita melainkan turut terlibat di dalam melepaskan orang yang teraniaya, melepaskan beban ketidakadilan, serta berbelas kasihan kepada mereka yang membutuhkan.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa partisipan dalam penelitian ini telah memahami bahwa doa puasa bukan sekadar kesalehan melainkan menyangkut hubungan sosial. Mereka mengimplementasikan pemahaman tersebut dengan cara setidaknya tidak menjadi pelaku penindasan terhadap orang lain, berdoa dan bersikap adil, serta memberikan bantuan saat dibutuhkan.

### **REFERENSI**

Allen, O Wesley. "Between Text and Sermon Isaiah 58:1-12." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 73, no. 2 (2019): 191-193.

- Aprilia, Sharon. "Apakah Puasa Wajib Dilakukan Oleh Umat Kristen." *NewsLab UAJY*. Last modified 2018. Accessed January 26, 2021. <http://newslab.uajy.ac.id/2018/12/11/apakah-puasa-wajib-dilakukan-oleh-umat-kristen/>.
- Barram, Michael. "Isaiah 58:1-12." *Interpretation (United Kingdom)* 69, no. 4 (2015): 460–462.
- Barth-Frommel, Marie Claire. *Tafsiran Alkitab: Kitab Yesaya Pasal 40-55*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Berghuis, Kent D. "Chapter 1: Fasting In The Old Testament And Ancient Judaism: Mourning, Repentance, And Prayer In Hope For God's Presence." Last modified 2007. Accessed March 17, 2021. <https://bible.org/seriespage/chapter-1-fasting-old-testament-and-ancient-judaism-mourning-repentance-and-prayer-hope-g>.
- Butar-butur, Marlon. "Konsep Puasa Yang Benar Berdasarkan Studi Eksegese Terhadap Yesaya 58 : 1-12." *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 2, no. 2 (2017): 144–157.
- Calvin, John. "Calvin's Commentary on The Bible." Accessed March 24, 2021. <https://www.studylight.org/commentaries/eng/cal/isaiah-58.html>.
- Davis, Andrew M. *Christ-Centered Exposition: Exalting Jesus in Isaiah*. Edited by David Platt, Daniel L. Akin, and Tony Merida. Nashville, Tennessee: B & H Publishing Group, 2017.
- Farida, Florence, and Ester Ester. "Pengajaran Mengenai Puasa Menurut Yesaya 58:1-12." *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 121–136.
- Leavy, Patricia. *Research Design*. New York: The Guilford Press, 2017.
- Nainggolan, Herrio Tekdi. "Kecaman Tuhan Terhadap Dosa Yehuda Berdasarkan Penafsiran Yesaya 1:10-20 Dan Relevansinya." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 64–78.
- Simon, and Christopan Danes. *Masalah-Masalah Moral Sosial Aktual Dalam Perspektif Iman Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Ugwu, CI, and OG Chukwuma - International Journal Of. "Prayer and National Security: A Study of Isaiah 58." *International Journal of Theology and Reformed Tradition* 4 (2012): 167–183. [http://www.academicexcellencesociety.com/prayer\\_and\\_national\\_security\\_a\\_study\\_of\\_isaiah.pdf](http://www.academicexcellencesociety.com/prayer_and_national_security_a_study_of_isaiah.pdf).
- "10 Biblical Purposes for Fasting." Accessed March 17, 2021. <https://www.thenivbible.com/blog/10-biblical-purposes-fasting/>.
- "Fast in Easton's Bible Dictionary." Accessed April 14, 2021. [https://www.bible-history.com/links.php?cat=39&sub=731&cat\\_name=Manners+%26+Customs&subcat\\_name=Fasting](https://www.bible-history.com/links.php?cat=39&sub=731&cat_name=Manners+%26+Customs&subcat_name=Fasting).
- "Isaiah 58:7." Accessed March 31, 2021. <https://biblehub.com/commentaries/isaiah/58-7.htm>.
- "Isaiah 58:7." Accessed March 31, 2021. <https://www.biblestudytools.com/commentaries/gills-exposition-of-the-bible/isaiah-58-7.html>.